

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Implementasi Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, perubahan ini harus memiliki visi dan arah yang jelas akan dibawa ke mana sistem pendidikan nasional dengan perubahan kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi (*outcomes based curriculum*) oleh karena itu pengembangannya dirumuskan dalam standar Kompetensi Lulusan, Dalam konstruk dan isinya. Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Struktur Kurikulum terdiri dari kompetensi Inti, yaitu : ¹

1. Kompetensi Inti -1 (KI – 1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti -2 (KI – 2) untuk kompetensi inti sikap sosial
3. Kompetensi Inti - 3 (KI – 3) untuk kompetensi pengetahuan, dan
4. Kompetensi Inti -4 (KI – 4) untuk kompetensi ketrampilan.

Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan

¹Tina Rosiana, *Mencermati Perubahan dan Pelaksanaan Kurikulum 2013*, <http://jurnal.ilmiah.blogspot.com> 2013 september2014

memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok, sebagai berikut: ²

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI- 1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu pengetahuan, Pemahaman, Kemampuan.

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur sekolah.³ Sebagaimana amanat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah disepakati.⁴

² Tina Rosiana, *Mencermati Perubahan dan Pelaksanaan Kurikulum 2013*, <http://jurnal.ilmiah.blogspot.com> 2013 september 2014

³Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*,h. 66

⁴Lihat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35, h. 2

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Karena di dalam kurikulum 2013 menggunakan 14 prinsip yang perlu guru terapkan kepada peserta didik di dalam pembelajaran yaitu :

1. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.
2. Dari guru satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses penggunaan pendekatan ilmiah
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif
8. Peningkatan dan keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill*
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai keteladanan membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran
11. Pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat
12. Semua adalah guru, siapa saja adalah siswa dan dimana saja adalah kelas
13. Pemanfaatan TIK untuk efisiensi dan efektivitas pembelajaran
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.⁵

Strategi pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada upaya meningkatkan capaian pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, efektivitas pembelajaran melalui kurikulum dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru serta lama tinggal di sekolah dalam arti penambahan jam pelajaran.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam

⁵Tina Rosiana, *Empat Belas Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013*

bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

B. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.⁶ Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai sedangkan dalam Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Pada Kurikulum 2013, memiliki karakteristik pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dari pelaksanaan pembelajaran di Kurikulum 2006. Karakteristik Kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotrik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah , h. 3

4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).⁷

Salah satu aspek yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Inti. Kompetensi inti menjadi patokan pencapaian kompetensi peserta didik yang dijabarkan dalam kompetensi dasar yang terdiri dari, kompetensi dasar sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

C. Prosedur Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Oleh karena itu, pembelajaran menyenangkan, efektif bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut, (a) Apersepsi, (b) Ekplorasi, (c) Konsolidasi Pembelajaran, (d) Pembentukan Sikap, Kompetensi dan Karakter, (e) Penilaian Formatif.⁸ Prosedur tersebut dapat diuraikan:

a. Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjejaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik,

⁷ Lihat Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013, h. 2

⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.190

dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru, Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
 2. Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
 3. Peserta didik digerakan agar tertarik dan bergairah untuk mengetahui hal-hal yang baru.⁹
- b. Ekplorasi

Ekplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut :

1. Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
2. Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik .
3. Memilih metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.¹⁰

c. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) , terutama dalam masalah-masalah aktual.
3. Meletakkan penekanan pada kaitan struktur, yaitu kaitan antara materi standard kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.

⁹ Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri II Puger*, (Malang, Tanpa Penerbit, 2016), hal. 35

¹⁰ Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013, ...*, hal. 35

4. Memilih metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.¹¹

d. Pembentukan Sikap, Kompetensi dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
3. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi dan karakterpeserta didik secara nyata.¹²

e. Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

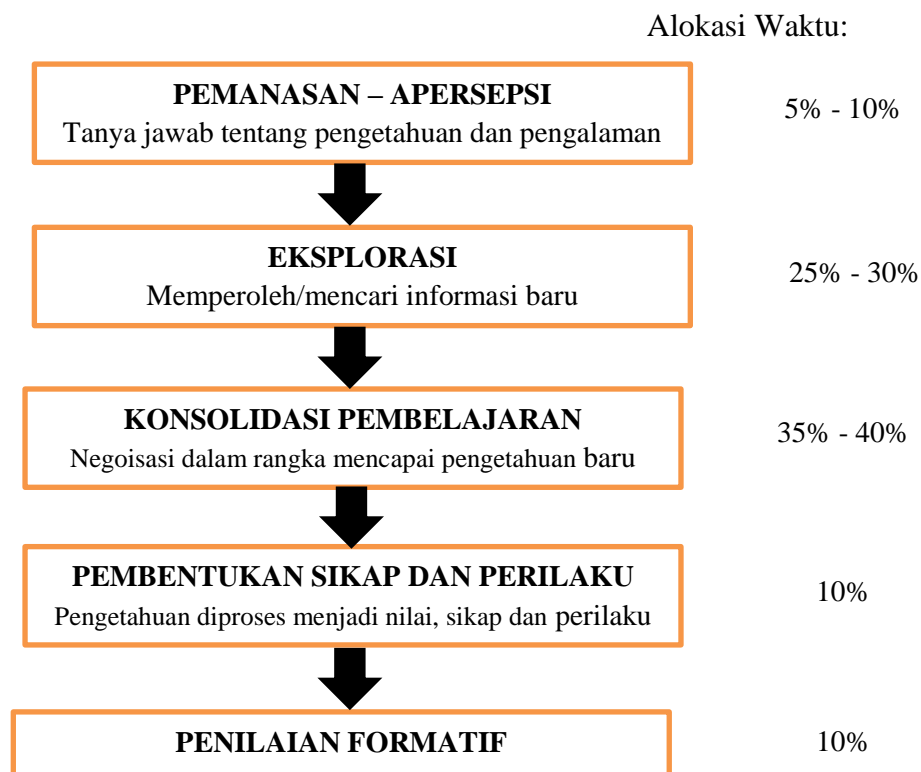
1. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik .
2. Gunakan hasil penilaian ntersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapiguru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik .
3. Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.¹³

Prosedur pembelajaram efektif dan bermakna sebagaimana diuraikan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :

¹¹ Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, ..., hal. 36

¹² Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, ..., hal. 36

¹³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.



Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti itu akan dapat tercipta bila guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik. Demikian juga guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu tampak menarik dan tidak membosankan. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator yang perannya tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam

menghadapi kesulitan belajar. Untuk itu, guru dituntut memahami berbagai pendekatan pembelajaran agar membimbing peserta didik secara optimal.¹⁴

Dengan demikian, guru yang bertindak sebagai fasilitator untuk peserta didik harus mampu menciptakan strategi dalam pembelajaran agar materi pelajaran tidak membosankan dan tampak selalu menarik. Guru juga harus mampu memahami kemampuan peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

D. Tahapan Implementasi Kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mengganti transformasi substansi atau materi agar peserta didik “*tahu mengapa*”. Ranah pengetahuan mengganti transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu bagaimana*”. Ranah keterampilan mengganti transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu apa*”.¹⁵ Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dan *soft skill* dari peserta didik yang meliputi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogi modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengingat, memahami,

¹⁴Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum...*, h. 103

¹⁵Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 40

menerapkan, menganalisis dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural.

osialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan. Sosialisasi bisa dilakukan oleh jajaran pendidikan di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang bergerak dalam bidang pendidikan secara proporsional dan professional.¹⁶

Dengan demikian, sosialisasi sangatlah penting dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah agar segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

E. Problematika Implementasi Kurikulum 2013

Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan.¹⁷ Di dalam kamus filsafat dan psikologi karangan Sudarsono dijelaskan bahwa problem adalah masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.¹⁸ Sedangkan masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi, atau sulit dalam melakukan sesuatu.¹⁹

¹⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum...*, h. 48

¹⁷ Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi terj. Yudi Santoso*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 749

¹⁸ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 207

¹⁹ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi...*, h. 148

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa problematika atau masalah adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.

Dalam pembelajaran pasti ada problem yang perlu diantisipasi dan dicari solusi penyelesaiannya. Problem pembelajaran akan mengganggu keberhasilan pembelajaran jika tidak ditemukan alternatif pemecahannya. Dalam pembelajaran ada beberapa problem yang terjadi antara lain:

- a. Problem yang berkaitan dengan peserta didik
- b. Problem yang berkaitan dengan pendidik
- c. Problem yang berkaitan dengan metode
- d. Problem yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran
- e. Problem yang berkaitan dengan lingkungan
- f. Problem yang berkaitan dengan kurikulum²⁰

Masalah pembelajaran di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Problem yang berkaitan dengan peserta didik

Peserta didik merupakan pokok persoalan dalam semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Peserta didik memiliki kedudukan dalam sebuah proses pembelajaran, memiliki karakteristik berbeda-beda oleh sebab itu guru, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan. Masing-masing peserta didik memiliki problematika sehingga guru dituntut mengenal sifat dan karakteristik anak didik serta memiliki kecakapan dalam membimbing.

- b. Problem yang berkaitan dengan pendidik

²⁰ Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Puger*, (Malang: Tanpa Penerbit, 2016), h. 125

Pendidik dalam proses pembelajaran merupakan subjek utama. Karena di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Problem yang berkaitan dengan pendidik antara lain:

1) Problem dalam perencanaan pembelajaran

Salah satu problem yang signifikan di Kurikulum 2013 adalah Impelementasi Kurikulum 2013 adalah karena kompetensi guru dan penyusunan perangkat pembelajaran (RPP) apalagi bentuk RPP revisi tahun 2017 yang harus memuat 4 hal yaitu PPK, Literasi, 4C, dan Hots. Hal ini menuntut keahlian guru untuk meramunya.

2) Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari :

1. Problem penguasaan guru terhadap materi

Pengetahuan dan kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada peserta didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai guru hendaklah menguasai bahan atau materi yang diajarkan serta mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.²¹

Pada dasarnya kemampuan seorang guru sangatlah penting untuk menunjang proses pembelajaran, karena di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga guru dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan oleh peserta didik untuk menentukan hasil belajar yang akan di capai peserta didik.

²¹ Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9

2. Problem penguasaan guru mengenai pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang wajib dimiliki bagi guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, dengan kata lain merupakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal dalam proses belajar.

Dalam peranannya sebagai pengelola belajar atau *learning manager* hendaknya guru mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasikan.²²

Keterampilan juga hal wajib yang harus dimiliki oleh guru agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terorganisir dengan baik tanpa adanya gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Problem politis birokrasi

Lambatnya kualitas pembelajaran bias disebabkan oleh adanya problem dari aspek politis birokrasi yaitu sistem yang disebabkan karena adanya kebijakan dari pemerintah. Di mana kebijakan ini berada di luar kemampuan guru.²³ Guru harus menerima dan melaksanakan kebijakan tersebut meskipun secara teori pembelajaran kadang kala belum tentu sesuai.

c. Problem yang berkaitan dengan pendekatan/metode

Bertitik tolak pada pengertian metode, yaitu suatu cara penyampaian bahan ajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode tersebut turut menentukan berhasil tidaknya

²² Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 10

²³ Saekan Muchith, dkk, *Cooperative Learning*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), h. 125

suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam system pengajaran.²⁴ Problem metode adalah adanya pemahaman atau cara pandang guru terhadap cara atau metode mengajar. Guru yang memiliki problem metode ini, guru tidak ingin dan malas menggunakan metode lain selain yang dilakukan selama ini.²⁵

Menurut pendapat guru yang memiliki problem metode, bahwa pendekatan saintifik bagi guru masih sangat sulit untuk dilaksanakan, dengan menggunakan metode baru dianggap tidak efisien dari segi waktu dan pemborosan dari segi tenaga dan biaya. Oleh sebab itu metode baru merupakan sesuatu yang sangat sulit dilaksanakan. Untuk menghindari adanya problem metode di atas pendidik atau guru harus bisa memvariasikan metode agar peserta didik tidak bosan dan terus bersemangat dalam proses pembelajaran.

d. Problem yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran

Penilaian atau evaluasi adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.²⁶ Pada kegiatan evaluasi problem yang sering muncul adalah kesulitan guru membuat standar soal karena kurang memahami tingkat pengetahuan peserta didik, karena latar belakang peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang berbeda-beda.²⁷ Sehingga akan memunculkan respon dan daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan berbeda. Aspek *Life Skill* (ketrampilan hidup) kurang tersentuh, selain hal itu guru juga tidak menguasai teknik dan instrument

²⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 113

²⁵ Saekan Muchith, dkk, *Cooperative Learning...*, h. 124

²⁶ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, h.

²⁷ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran...*, h. 171

penilaian, sehingga guru tidak mengetahui kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

e. Problem yang berkaitan dengan lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik. Misalnya letak geografis sekolah, sarana dan prasarana, selain itu juga hubungan antar insani, misalnya hubungan peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan keluarga di rumah. teman, dan peserta didik dengan orang lain.

f. Problematika yang berkaitan dengan kurikulum

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, yang semuanya harus berpedoman pada kurikulum.²⁸

Problem yang sering terjadi yaitu kurang adanya sosialisasi kepada guru dan peserta didik mengenai kurikulum yang berlaku di sekolah, sehingga pemahaman guru dan peserta didik mengenai tujuan dari kurikulum tersebut sangat minim. Selain itu juga kerap terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang membingungkan guru dan peserta didik sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

F. Pendidikan Agama Islam

²⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 194

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan seharusnya tidak hanya dapat disekolah (formal), melainkan juga diluar sekolah (non formal) karena pendidikan adalah proses sepanjang hidup (*long life education*). Dan pendidikan seharusnya juga tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja, ytetapi juga seluruh aspek kepribadian manusia. Atau dengan kata lain dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan aspek kepribadian.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memebrikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran²⁹. Sedangkan dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” yang ditulis Arifin mengatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³⁰ Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam. Pengertian Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:2008), h. 352

³⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 11

Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.³¹

Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.³² Sedangkan menurut A.Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³³ Pengertian di atas, menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi penerusnya dengan tujuan agar suatu saat nanti benar-benar menjadi manusia yang taat dan patuh kepada Allah SWT.

Pengertian Pendidikan Islam menurut bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan antara lain :*At Ta'lim* yang berarti pengajaran, *at-tadib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus *at tarbiyah* yang berarti pendidikan.³⁴

Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa *at-tarbiyah* memiliki tiga asal kata, yaitu dari :³⁵

- a. *Rapba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh
- b. *Raba-yarba* dengan *wazan khafiya – yakhfaf*, berarti besar

³¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 13

³² Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 97

³³ AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 130

³⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar – dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86-88

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h. 28

c. Dengan demikian dasar pendidikan Agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw., maka isi Al-Qur'an dan Hadis-lah yang menjadi pedoman pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah Saw dalam bentuk isyarat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl/16 : 125, sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁶

Rabba-yarabbu dengan *wazan madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Sedangkan perbedaan *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim* menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa *at-tarbiyah* yaitu: Untuk mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar tum buh dan berkembang. Melalui *at-tarbiyah* dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu “kesempurnaan” *At-tarbiyah* menuntut pekerjaan

³⁶ Kementerian Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung CV. Mikraj Khasanah), h. 423

yang teratur, kemajuan yang terus menerus, kesungguhan dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi dan kemauannya.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu, pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Jadi, pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam, yaitu:

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.

³⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet. VII, h. 20-21

- b. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- c. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.³⁸

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqh, (3) al-Qur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh.³⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam Bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan "*goal* atau *purpose* atau *objective*" Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁴⁰ Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar

³⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 58

³⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan...*, h. 60-61

⁴⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),...h. 222

peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk social.⁴¹

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Zakiah Darajat menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu: 1) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan; 2) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan; 3) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.⁴³

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan

⁴¹ AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 136

⁴² AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h, 135

⁴³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran...* h. 135

yang bermakna, dan dapat terukur.⁴⁴ Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Bila membaca tentang ajaran Islam kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh dan Kebudayaan, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.⁴⁵

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam Alquran dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi peserta didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

⁴⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),h.76

⁴⁵ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 79

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran di dalam lingkup kurikulum yang memang wajib dan harus dilaksanakan di dalam proses belajar di sekolah. Sebagai suatu subyek pelajaran di dalam kesatuan kurikulum, pelajaran pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran-pelajaran yang lain.

Pendidikan agama islam memberikan bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berupa input kepada ilmu, mekanisme proses kependidikan islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* lalu di proses dalam kegiatan pendidikan. Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses yang semacam ini berlangsung terus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, semakin berkembang pula pendidikan agama Islam.

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan; yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan yang pertamakewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai : yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental; yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam . Penyesuaian mental yaitu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisikmaupun social dan dapatmengubah lingkungannya seuai dengan ajaran Islam.

- d. Perbaikan; yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan; yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran; yaitu Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsi socialnya.
- g. Penyaluran; yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁶

Semua fungsi pendidikan agama islam ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk memberikan bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di satuan pendidikan yang menyangkut pengembangan keimanan, penyaluran bakat peserta didik, perbaikan akhlak dan moral, pencegahan perbuatan negatif, dan penyesuaian lingkungan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu, a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. b) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. d) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi

⁴⁶ AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 145-146

dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi: a) Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. b) Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung. c) Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.⁴⁸

Namun, Berdasarkan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) –Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian meliputi aspek-aspek sebagai berikut:⁴⁹

(1) Al-Qur'an dan Hadits

Menerapkan cara membaca al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah sampai pada menerapkan hukum bacaan *mad* dan *waqaf*.

(2) Aqidah

Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman kepada Allah SWT sampai kepada iman kepada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78

⁴⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Adama*,...h. 138

⁴⁹Lihat Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016

(3) Akhlak

Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti *qana'ah* dan *tasamuh* dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti *ananiyah*, *ghadab*, hasad dan *namimah*.

(4) Fiqih

Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunnah.

(5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammas Saw., dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian harus mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkup di atas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan Agama di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan manusia

c. Hubungan manusia dengan alam.⁵⁰

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin di capai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perdebatan untuk tingkatan rendah dan tingginya kelas.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa referensi yang peneliti mendapatkan dan bisa dijadikan bahan berbandingan antara lain :

1. Penelitian Siti Hardianti tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fisika Tingkat SMAN di Kabupaten Bone⁵¹, menyatakan hasil penelitian: (1) terdapat 1 guru (12,5%) berada dalam kategori sepenuhnya terlaksana, 7 guru (87,5%) berada dalam kategori terlaksana, dan tidak ada guru berada dalam kategori sebagian kecil terlaksana dan pada kategori belum terlaksana. (2) guru menilai bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki nilai rerata terendah 2,6 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah membuat bahan ajar yang beragam yang membuat siswa tertarik membacanya. (3) pelaksanaan

⁵⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 6

⁵¹ Siti Hardianti, *Implementasi Kurikulum 2013 pda Proses Pembelajaran Oleh Guru Mata Pelajaran Fisika Tingkat SMAN di Kabupaten Bone* (Diakses Tanggal 11 Desember 2017)

pembelajaran dengan pendekatan saintific approach, project based learning, discovery learning masih sulit untuk diterapkan, dikarenakan siswa dalam proses belajar mengajar cenderung tidak aktif. (4) hambatan guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri di Kabupaten Bone adalah terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas yaitu sekitar 40 orang yang standarnya 25 orang sehingga guru terkadang tidak bias mengatur semua siswa terlalu banyak dalam satu kelas.

Persamaan di atas, dengan penelitian yang dilakukan adalah membicarakan masalah implementasi kurikulum 2013. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Siti Hardianti membahas tentang implementasi kurikulum 2013 pada guru mata pelajaran fisika di SMA, mengenai Kesiapan Guru Bidang Keahlian Teknik Bangunan dalam Implementasi Kurikulum 2013 SMK. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah problematika implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Watubangga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rasmang tentang Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Kolaka Utara, menyatakan hasil penelitian; (1) kurangnya pemahaman dan sosialisasi guru – guru terhadap kurikulum 2013 sehingga persiapan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih dalam tahap uji coba. (2) kecenderungan guru PAI dalam menjalankan instrument penilaian kurikulum 2013 masih belum sempurna, disebabkan banyaknya persoalan instrumen yang harus diselesaikan sementara waktu pembelajaran yang tersedia masih

terbatas. (3) struktur pola penyusunan RPP yang berganti-ganti menjadi factor penghambat dalam penyusunan RPP , bahkan sebagian guru – guru PAI masih menggunakan pola penyusunan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006). (4) peserta didik memandang bahwa kurikulum 2013 ribet dan tidak sesuai dengan usia peserta didik yang setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah.⁵²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan lakukan yaitu implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih menfokuskan pada problematika yang terjadi pada implementasi kurikulum 2013 dibandingkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan objek penelitiannya di SMP bukan pada MTs.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutri tentang Dampak Peralihan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lasolo Kabupaten Konawe Utara, menyatakan hasil penelitian: (1) rencana pembelajaran telah dibuat berdasarkan panduan dari Pemerintah, tetapi untuk silabus guru – guru harus merumuskan sendiri. (2) penyusunan bahan ajar pada mata pelajaran PAI hanya pada satu sumber referensi yaitu buku yang disediakan pemerintah. (3) jumlah jam pada mata pelajaran PAI mengalami penambahan, sehingga menjadi kekhawatiran pihak sekolah bahwa pencapaian akademik tidak maksimal. (4) Siswa SMAN 1 Lasolo mengalami

⁵² Rasmang, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Kolaka Utara* (Kendari: Tanpa Penerbit, 2017)

ketidak siapan dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan mata pelajaran PAI mengalami penambahan jam yang mempengaruhi kegiatan siswa.⁵³

Persamaan di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang dampak kurikulum terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu peralihan kurikulum pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

4. Penelitian yang dilakukan Siti Rahma Kadir oleh tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka Kabupaten Kolaka, menyatakan hasil penelitian: (1) Evaluasi pemahaman guru Al-Qur'an Hadits dalam implementasi Kurikulum 2013 di MAN 1 Kolaka secara umum guru Al-Qur'an Hadits sudah memahami sesuai dengan konsep Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru. sehingga antara pemahaman konsep Kurikulum 2013 dan perencanaan telah menunjukkan kesesuaian, (2) Evaluasi perencanaan pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits dalam implementasi Kurikulum 2013 di MAN 1 Kolaka sebagai suatu bentuk dokumen pembelajaran. Guru Al-Qur'an Hadits dalam membuat perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RRP) dengan berpedoman pada KMA Nomor : 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, (3) Evaluasi proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam implementasi Kurikulum 2013 di MAN 1 sudah terlaksana dengan baik

⁵³ Sutri, *Dampak Peralihan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lasolo Kabupaten Konawe Utara*, (Kendari: Tanpa Penerbit, 2017)

dengan berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan proses pembelajaran pada mata Al-Qur'an Hadits, secara sistematis guru melalui tahapan-tahapan yakni: kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal, kegiatan inti atau proses dan kegiatan penutup atau akhir dan tindak lanjut. guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran yang telah direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Tahapan-tahapan *scientific* tersebut yaitu: (5M) “mengamati, menanya, mengesplorasi/mencoba, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Sedangkan model-model pembelajaran yang digunakan terdiri dari model *problem basic learning*, *peer teaching*, *role playing* (bermain peran) dan *direct instruction* (model pengajaran langsung). (4) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Negeri 1 Kolaka yaitu; hambatan dalam penilaian hasil belajar, kurangnya sarana prasarana pembelajaran. Sedangkan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah: melaksanakan kegiatan *Work Shop* dan MGMP, peningkatan sarana prasarana pembelajaran.⁵⁴

Persamaan di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang Implementasi Kurikulum 2013. Sedangkan perbedaannya yaitu Evaluasi kurikulum 2013 yang dilakukan di SMA.

H. Kerangka Pikir

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Di dalam kurikulum terdapat standar minimal yang

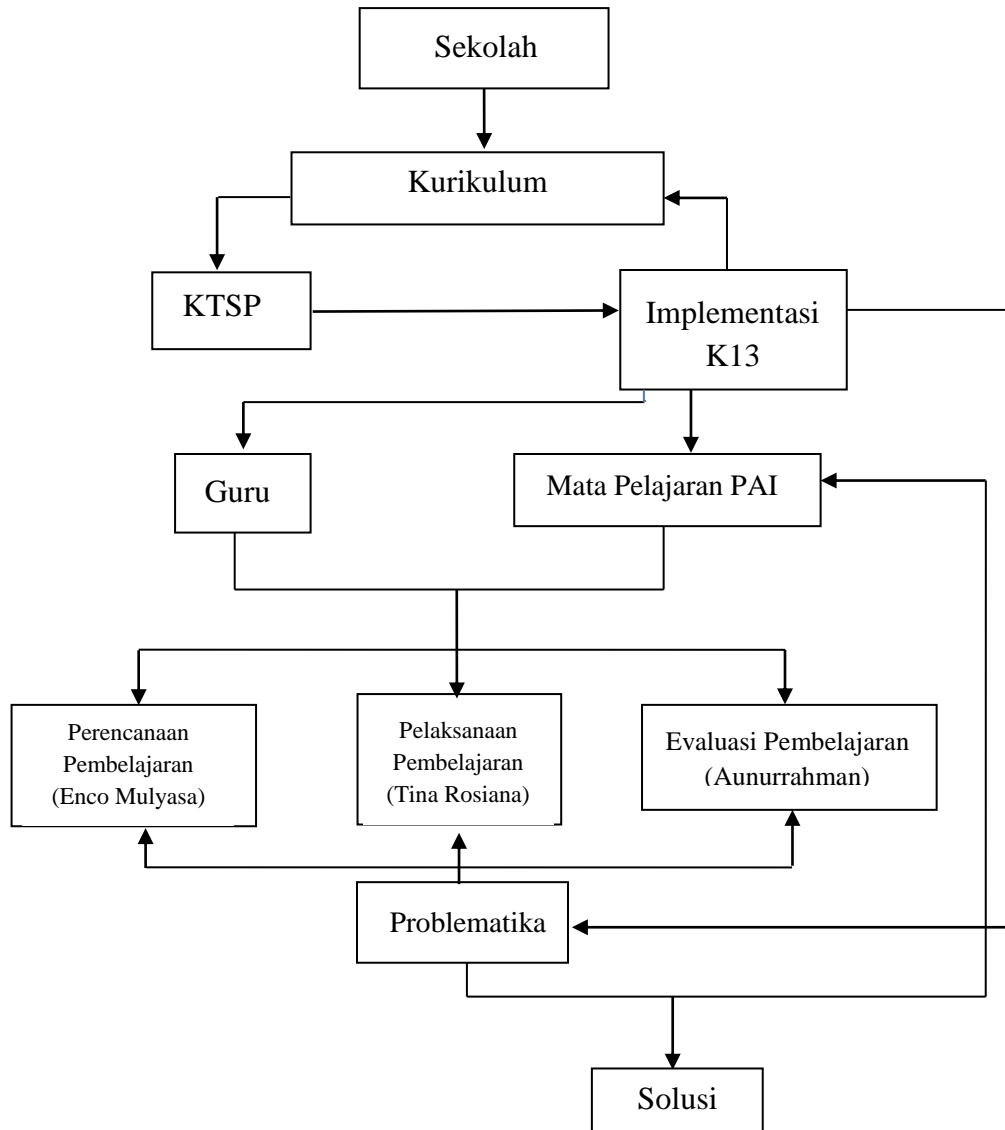
⁵⁴ Siti Rahma Kadir, *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kolaka Kabupaten Kolaka*, (Kendari, Tanpa Penerbit, 2018)

harus dilaksanakan dan dicapai dalam pembelajaran di sekolah. Kurikulum itu sendiri terdiri dari kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar siswa, kalender pendidikan, standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran, dan SKL.

Pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi kelulusan diperlukan standar proses. Standar proses sendiri mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka perlu peralihan kurikulum. Seperti halnya peralihan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013, peralihan tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Akan tetapi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 menimbulkan masalah baru seperti sekolah harus beralih dari pembelajaran yang lama ke konsep pembelajaran kurikulum yang baru. Selain itu implementasi kurikulum 2013 berdampak pada guru, karena banyak guru yang tidak dapat menyusun perangkat pembelajaran kurikulum baru sehingga tidak maksimalnya pembelajaran, begitu pula dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI serta evaluasinya.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

